

**ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA-INDONESIA TERKAIT  
GREEN TRANSITION TERHADAP PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu  
Hubungan Internasional*

**Oleh:**

**ANNISA NABILA SALSA**

**E061201042**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA-INDONESIA TERKAIT  
*GREEN TRANSITION* TERHADAP PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN DI INDONESIA

N A M A : ANNISA NABILA SALSA

N I M : E061201042

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 25 Juni 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D  
NIP. 197312051998021001

Aswin Baharuddin, S.IP, MA  
NIP. 198607032014041002

Mengesahkan :  
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si  
NIP. 197508181008011008



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA-INDONESIA TERKAIT  
*GREEN TRANSITION* TERHADAP PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN DI INDONESIA

N A M A : ANNISA NABILA SALSA

N I M : E061201042

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 10 Juni 2024.



Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Muh. Nasir Badu, M.Hum, Ph.D

2. Aswin Baharuddin,, S.IP, MA

3. Nurjannah Abdullah,, S.IP, MA



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nabila Salsa  
NIM : E061201042  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Referensi untuk semua kutipan langsung maupun tidak langsung sudah dicantumkan sesuai dengan peraturan yang berlaku

Makassar, 24 Juni 2024



Annisa Nabila Salsa



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya sehingga saya sebagai penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kerjasama Uni Eropa-Indonesia Terkait Green Transition Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Saya berharap penelitian skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan memberikan manfaat bagi para pembacanya. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengambilan data, kemudian sampai kepada tahap menganalisis dan juga mengolah data.

Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin serta selama penyusunan skripsi terdapat banyak sekali pihak yang memberikan dukungan serta bantuan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis yang tercinta, Bapak **Alm. Drs. Suharto Arsyad** dan juga Ibu **Suryani Saad** yang telah melahirkan serta membesarkan penulis, memberikan kasih sayang yang begitu besar, memberikan dukungan, doa yang tak





terhingga kepada penulis. Mohon maaf jika penulis sering mengecewakan kalian, semoga Allah SWT selalu lindungi kalian dalam dunia dan akhirat-Nya. Untuk Ayahandaku tersayang, missing you so badly and i promise to fulfill my dreams in life for you,

2. Kakak-kakakku yang berhati besar beserta suaminya, **Rezky Amalia, S.H, Muhammad Yuzar Fahmi Fachrezzy, S.M** dan **Benedikt Jahnke** atas doa dan dukungannya terutama bantuan finansial yang diberikan kepada penulis tanpa mengenal pamrih. You guys are my true Ride or Dies since day 1,
3. **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. H. Darwis, MA., PhD** beserta seluruh stafnya. Terima kasih atas bimbingan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa,
4. Bapak **Muhammad Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** selaku Pembimbing I dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang mengambil peran sebagai mentor dalam berbagai hal bagi penulis, yang kemudian telah memberikan dorongan, membantu, mengarahkan dan juga selalu merayakan penulis hingga penyelesaian skripsi ini,
5. Bapak **Aswin Baharuddin, S.IP., MA** selaku pembimbing II, yang telah mengambil peran sebagai mentor dalam berbagai hal



bagi penulis, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan dorongan, membantu, dan juga mengarahkan penulis hingga penyelesaian skripsi ini.

6. Dosen-dosen Departemen Ilmu Hubungan Universitas Hasanuddin, **Drs. Patrice Lumumba, MA, Drs. H.M Imran Hanafi, MA.,M.Ec, Seniwati,Ph.D, (Alm) Drs. Aspiannor Masrie,M.Si, Dr. H. Adi Suryadi., MA, Drs. H. Husain Abdullah, M.Si, Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si, Burhanuddin,S.IP.,M.Si, Agussalim,S.IP.,M.Si, Ishaq Rahman,S.IP., M.Si, Ashry Sallatu, S.IP., M.Si, Aswin Baharuddin, S.IP.,MA, Bama Andika Putra,S.IP, MIR, Abdul Razaq Cangara,S.IP, M.Si, MIR, Biondi Sanda Sima, S.IP., M.Sc., L.LM.** terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah disalurkan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan, jasa-jasa anda tidak akan pernah terlupakan,
7. To the most precious ones, “15 <3” **Nur Azizah, Nur Annizah, Nabila Husaini, dan Riska Anugrah Putri** yang telah menjadi besties Fii dunia Wal Akhirah bagi penulis sejak 2014 dan sosok pelipur lara yang selalu menyediakan bahunya untuk bercerita, semoga kita semua senantiasa diberikan keberkahan rahmat dan nikmat oleh Allah SWT.



8. Bapak **Prof. Dr. Mohammad Nasih, S.E., M.T., Ak.**, selaku Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk melaksanakan Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 2 dan Bapak **Fahrul Muzaqqi, S.IP., M.IP.** yang telah membimbing Tim Modul Nusantara Gajah Mada dengan sepenuh hati sehingga saya dan teman-teman MN **Ahmad Alhadi, Ahmad Zuwandana, Alsanela Deawara, Azlina Rahmadani, Chyntia Fany, Diva Amalia, Erika Sri, Esra Salsabilla, Fadil Anwar, Ghina Raudhatul, Gloria Wella, Hans Sebastian, Marlen Novita, Nur Rahma, Putri Chin Chia, Rizhandi Dwi, Seli Astri, Sunardi**, dan our beloved Team Leader **Yohana Oktavia** serta LO **Riza Puji** diberikan banyak kenangan hidup yang tidak terlupakan selama program. Minggu-minggu penulis sangat berwarna karena kalian dan cerita Banyuwangi kita sangatlah berharga.
9. My Roommates 710!! **Nurul Afiyah Purnama & Amanda Tityan Pamedia**, somewhere in the future we would hang out in the same room again :'), ngerantau di SBY was much better with you guys.
10. Teman-teman KKN Tematik Angkatan 110 Kota Parepare, Kelurahan Bumi Harapan alias sobat Mipan, **A. Aina Safina, Amaliyah Az-zahra, Doni, Fitra Mulia, Nadhifa Aqila, Adilvy Iqraenaldy, Nurul Yasmin Syam, Yusnita**





**Damayanti, Sri Wahyuni, dan Muh. Reza Pratama.**

Bismillah bisa *staycation* in the future lagi yakkk

11. *The apple of my eye, Aad<3 thank u pookie for all the joy and excitements u bring to my life, thank u for always being there and try ur best to put a smile on my face everyday*
12. *My dearest fur ball, Luna Miluv Primrose <3 my babygirl that has sticked to me all night all day while doing my thesis, thank u for wiping my tears, snuggling with me through the tough night, and most of all being my source of happiness. Thank u bby*
13. *Last but not least, I wanna thank me. Thank you for all the hard work, consistency, and patience through the ups and downs dunia perkuliahan. For all the things I've been through, thank you for all the lesson, the sweat, the tears. This is only the beginning, cheers.*



## ABSTRAK

**Annisa Nabila Salsa. 2020. E061201042. “Analisis Kerjasama Uni Eropa-Indonesia Terkait Green Transition Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”. Di bawah bimbingan Muhammad Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D sebagai Pembimbing I dan Aswin Baharuddin, S.IP, MA sebagai Pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia terkait Green Transition terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini pula disertai dengan identifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari proses implementasi kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia dalam upaya pemerintah mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Dimana metode penelitian ini akan menggambarkan perilaku peristiwa secara terperinci melalui data deskriptif sehingga dapat memberikan kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi-implementasi dari kerjasama Uni Eropa-Indonesia terkait Green Transition terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia berfokus ke dalam beberapa tujuan utama seperti penanganan perubahan iklim, ekonomi sirkular, ekosistem laut, pengelolaan sumber daya alam, dst. Jika ditinjau dari efektivitasnya, kerjasama tersebut berhasil memenuhi beberapa sasaran TPB dan RPJMN 2020-2024 di Indonesia. Akan tetapi terdapat pula hambatan yang menjadi faktor kegagalan penyelesaian sasaran TPB sesuai jangka waktu dan standar yang ditargetkan.



**Kunci:** *Kerjasama Uni Eropa-Indonesia, Pembangunan Berkelanjutan, Energi Hijau, RPJMN 2020-2024.*

## ABSTRACT

*Annisa Nabila Salsa. 2020. E061201042. "Analysis of European Union-Indonesia Cooperation Regarding Green Transition on Sustainable Development in Indonesia". Under the guidance of Muhammad Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D as Supervisor I alongside Aswin Baharuddin, S.IP, MA as Supervisor II. International Relations Department, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.*

*This research aims to explore how the implementation of cooperation between the European Union and Indonesia regarding the Green Transition contributes to sustainable development in Indonesia. The study also involves the identification of factors that support and hinder the implementation process of cooperation between the European Union and Indonesia in the government's efforts to achieve sustainable development in the country.*

*The research methodology employed in this thesis is qualitative and descriptive. This research method aims to provide a detailed description of events through descriptive data, enabling conclusions to be drawn regarding the established research questions.*

*The findings of this research indicate that the implementations of cooperation between the European Union and Indonesia regarding the Green Transition for sustainable development in Indonesia focus on several key objectives, such as addressing climate change, circular economy, marine ecosystems, natural resource management, and more. From an effectiveness perspective, the cooperation has successfully achieved several targets outlined in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) for 2020-2024 in Indonesia. However, there are also obstacles that act as factors contributing to the failure to meet TPB (National Action Plan) targets within the specified timeframe and targeted standards.*



**Word:** *EU-Indonesia Cooperation, Sustainable Development, Green Transition, RPJMN 2020-2024.*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kerangka Konseptual .....	11
E. Metode Penelitian .....	18
F. Sistematika Penulisan .....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	23
A. Kerjasama Internasional .....	23
B. Pembangunan Berkelanjutan .....	28
C. Penelitian Terdahulu .....	31
BAB III GAMBARAN UMUM .....	41
A. Hubungan Kerjasama Uni Eropa-Indonesia dalam Bidang Pembangunan Berkelanjutan .....	42
B. Sejarah Rezim Agenda Pembangunan Berkelanjutan .....	51
C. Kebijakan Green Transition di Indonesia .....	52
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....	59
A. Implementasi Kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia Terkait Green Transition di Indonesia .....	59
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kerjasama Uni Eropa-Indonesia Terkait Green Transition di Indonesia .....	90
1. Faktor Pendukung .....	90
2. Faktor Penghambat .....	96
BAB V PENUTUP .....	99
Kesimpulan .....	99
Saran .....	101
Daftar Pustaka .....	103



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Elemen Inisiatif EGD EU-ASEAN .....	62
Gambar. 2 Area Prioritas Kerjasama Transisi Hijau UE-Indonesia .....	63
Gambar. 3 Key EU-Indonesia Cooperation .....	64
Gambar. 4 Coral Triangle Scientific & Initiative Area.....	68
Gambar. 5 Working Groups JETP .....	76
Gambar. 6 Circular Economy .....	77
Gambar. 7 Sustainable Jurisdictions Indicators .....	85
Gambar. 8 Sampel Perusahaan Terkait Ekonomi Sirkular .....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan sekaligus tanggung jawab yang dihadapi setiap negara di dunia dalam upaya pembangunan ekonomi masing-masing yaitu, bagaimana menghadapi kondisi dimana terdapat pertentangan pemenuhan kebutuhan pembangunan di satu sisi dan kelestarian lingkungan di sisi lain. Sebagian besar negara tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan baik dan berujung pada timbulnya isu lingkungan terhadap keamanan energi serta perubahan iklim. Melihat dari pernyataan ini, isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak dari perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan keterbatasan sumber daya alam, negara-negara di seluruh dunia semakin fokus pada upaya untuk mencapai tujuan pembangunan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang disertai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan yang dikenal dengan Pembangunan Berkelanjutan.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan merupakan hasil dari kesepakatan global pada KTT Bumi atau Konferensi Rio (Pertiwi, 2017). Konsep ini berawal dari terbitnya Deklarasi Rio yang membahas lingkungan dan Pembangunan, Agenda 21 dan Prinsip-Prinsip Hutan. Selain itu, terdapat juga dua perjanjian yang diperkenalkan dan dibuka untuk ditandatangani oleh para negara peserta yaitu *United Nations*





*Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) atau Konvensi Keanekaragaman Hayati dan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim. Setelah bertahun-tahun serta diselenggarakannya beberapa konferensi yang disertai penerbitan deklarasi akhirnya konsep Pembangunan Berkelanjutan ini berkembang dan terbentuk oleh PBB sebagai *The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Sebelum pelaksanaan *Millennium Development Goals* (MDGs) berakhir, pada *UN Summit on MDGs 2010* telah dirumuskan agenda pembangunan dunia pasca 2015. Perumusan agenda tersebut semakin kuat dengan disepakatinya dokumen “*The Future We Want*” dalam *UN Conference on Sustainable Development* tahun 2012. Kedua hal ini menjadi pendorong utama penyusunan agenda pembangunan pasca 2015 yang disepakati dalam Sidang Umum PBB pada September 2015 yang dikenal dengan Agenda 2030 mengenai 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (Seknas SDGs, n.d.).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi dan keanekaragaman hayati yang kaya yang sangat besar (*Mega Biodiversity*) di dunia setelah Brazil (Muchlisin & Azizah, 2009). Keunggulan yang dimiliki ini disertai dengan upaya yang besar pula dalam menghadapi tantangan pemanfaatan sumber daya alam yang tetap menjaga perlindungan lingkungan. Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan sekaligus emelihara perlindungan lingkungan alam. Salah satu contoh



permasalahan signifikan mengenai perlindungan lingkungan yang dialami Indonesia adalah laju deforestasinya. Di tahun 2019, Indonesia merupakan negara tropis dengan tingkat kehilangan hutan primer tertinggi ke-3 dengan jumlah deforestasi sebanyak kurang lebih 324.000 hektar (World Resources Institute Indonesia, 2020).

Menjaga iklim ekonomi yang bersifat berkelanjutan merupakan suatu kepentingan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang disertai fokus utama terhadap kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk dan menciptakan lapangan kerja perlu menjadi fokus pembuat kebijakan (Anwar, 2022). Maka dari itu, pemerintah Indonesia perlu memiliki kesadaran mengenai urgensi dalam melakukan transisi serta pengambilan kebijakan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan pola pembangunan yang lebih ramah lingkungan dan bersifat berkelanjutan (*sustainable*) atau yang disebut juga dengan Transisi Hijau atau *Green Transition*. Upaya untuk mewujudkan *Green Transition* meliputi masyarakat dan usaha dalam mencapai keseimbangan yang tepat antara lingkungan dan aktivitas ekonomi (Lamperti et al., 2019). Melihat dari konteks ini, kerja sama internasional berperan penting dalam mewujudkan Indonesia mencapai tujuan pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dengan negara lain memiliki tujuan untuk menutup kekurangan dan mendapatkan keuntungan dari kerjasama yang dilakukan. Sesuai dengan ruang lingkup dari kerja



sama sebuah negara, apabila Indonesia telah melakukan kerja sama dengan negara lain berarti kerja sama tersebut merupakan suatu kerja sama Internasional (Heidar Sardjono et al., 2021).

Uni Eropa, sebagai salah satu organisasi regional dengan komitmen yang kuat terhadap isu-isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan untuk mengatasi berbagai tantangan global seperti *Climate Change* dan stabilitas keamanan energi. Maka dari itu, tidak heran apabila Uni Eropa telah menjalin berbagai bentuk kerja sama dengan negara-negara mitranya termasuk Indonesia dalam menghadapi isu global. Uni Eropa sendiri telah membentuk kebijakan serta kerja sama antarnegara anggota dalam penanganan isu lingkungan yang disebut dengan *European Green Deal*. *European Green Deal* merupakan inisiatif unggulan yang dicetuskan oleh *European Commission* di masa pemerintahan Presiden *European Commission* Ursula von der Leyen pada 11 Desember 2019. *European Green Deal* terdiri dari beberapa inisiatif, strategi, dan tindakan-tindakan legislatif yang semuanya bertujuan untuk memungkinkan pembentukan dari masyarakat dan ekonomi Eropa yang adil, berkelanjutan, dan bersifat inklusif (Fetting, 2020). Di dalam kebijakan tersebut terdapat beberapa tujuan utama dan salah satu tujuan tersebut berbunyi “*ensuring a just transition for all*”.



Tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk transisi menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan bukan saja bagi Uni Eropa, akan tetapi bagi semua pihak demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan global. Tujuan tersebut juga diharapkan untuk memastikan bahwa perubahan tersebut bersifat adil bagi semua pihak yang terlibat (European Union, 2022). Oleh sebab itu, Uni Eropa memiliki kesadaran pembentukan mitra dan hubungan kerjasama dengan beberapa negara industri di luar Uni Eropa merupakan suatu urgensi untuk mempercepat realisasi dari *European Green Deal* dan mendorong transisi menuju perekonomian hijau serta teknologi energi terbarukan.

Badan Agen Energi Internasional atau *International Energy Agency* (2020) mengungkapkan bahwa Uni Eropa dihadapi dengan penurunan perekonomian sebanyak 7-10% akibat dari krisis pandemi Covid-19. Atas laporan *International Energy Agency* tersebut, upaya merealisasikan objektif-objektif utama dari *European Green Deal* seperti menjaga sekuritisasi energi Uni Eropa dan usaha menuju benua pertama yang *Climate-Neutral* di tahun 2050 membuat Uni Eropa merasa bahwa upaya tersebut masih perlu dorongan untuk menjamin pengaktualan objektif kebijakan *European Green Deal*. Maka, Uni Eropa perlu bekerjasama dengan negara-negara industri besar di seluruh dunia seperti China dan Indonesia.



Melihat dari pernyataan tersebut, pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki peran aktif dan berkomitmen dalam

pemenuhan *Sustainable Development Goals*, menjadikan fenomena ini sebagai suatu kesempatan emas pula untuk mencapai pemenuhan *Sustainable Development Goals* di Indonesia dan dalam kasus ini yaitu terkait *Green Transition* atau Transisi Hijau. Indonesia menyadari adanya kesamaan kepentingan (*Common Interest*) dengan Uni Eropa dalam berbagai sektor dan salah satunya adalah penanganan isu lingkungan dan pemenuhan *Sustainable Development Goals*. Tidak terlepas dari ambisi Uni Eropa untuk mewujudkan *European Green Deal*, kebijakan ini sangat berkaitan dengan berbagai upaya perkembangan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan itu mencakup mulai dari pertumbuhan infrastruktur, perkembangan program penanggulangan bencana dan iklim Indonesia (sebagai adaptasi) dan membantu ambisi pemerintah Indonesia dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (sebagai mitigasi) (Sulistiawati, 2021).

Gagasan mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam pemenuhan *Sustainable Development Goals* juga dipaparkan oleh Suharso Monoarfa (2020) selaku Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional sekaligus sebagai Wakil Ketua Dewan Pengarah Badan Riset dan Inovasi Koordinator *Sustainable Development Goals* 2024 Indonesia. Beliau mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia sadar dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi *Covid-19* terdapat banyak tantangan, terutama dalam hal upaya-upaya memulihkan ekonomi yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (Antara, 2020).



Pembangunan berkelanjutan adalah salah satu prioritas pembangunan yang implementasinya menjadi target semua sektor. Maka dari itu, pemenuhan pembangunan berkelanjutan bagi pemerintah Indonesia telah menjadi urgensi dan diperlukan adanya upaya pemerintah yang bersifat *massive* untuk menghasilkan dampak signifikan dari implementasi pemenuhan *Sustainable Development Goals* di Indonesia. Upaya yang *massive* ini dapat dicapai melalui terjalinnya hubungan kerja sama Indonesia dengan Uni Eropa yang memiliki kepentingan yang sama terkait *Green Transition* atau Transisi Hijau. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan penjabaran urgensi yang telah disampaikan diatas, sungguh menarik dan relevan jika membahas mengenai bagaimana implementasi kerjasama dari Uni Eropa dan Indonesia terkait *Green Transition* serta dampak dari implementasi hubungan kerjasama tersebut di Indonesia. Penting untuk diketahui pula tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dari kerjasama Uni Eropa-Indonesia ini dalam mewujudkan Indonesia menuju negara yang mengadopsi *Green Transition*.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, topik dari penelitian dalam hubungan internasional mengenai Uni Eropa dan kerjasamanya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan Indonesia ini mendorong keperluan untuk dianalisa lebih dalam. Selain itu, tulisan ini relevan untuk diteliti karena topik tersebut melibatkan aktor yang memiliki *influence* yang besar dan saat ini masih berjalan sejak tahun 2019 silam. Topik yang ada





dalam penelitian ini merupakan topik yang sedang hangat di dunia internasional maupun berita nasional.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan data Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, sejarah dari perkembangan kerja sama antara Uni Eropa dan Indonesia telah diinisiasi dalam kerangka ASEAN sejak tahun 1967, yang mana saat itu Uni Eropa masih berbentuk sebagai Masyarakat Ekonomi Eropa atau *European Economic Community* (Sari & Nirmala, 2020). Adapun kerja sama bilateral yang pertama kali antara Uni-Eropa dan Indonesia di bidang pembangunan berkelanjutan dan lingkungan yaitu *Partnership Cooperation Agreement*. Hingga saat ini, kerja sama Uni Eropa-Indonesia terus terjalin sebagaimana dengan reafirmasi komitmen berkelanjutan mengenai kerja sama Uni-Eropa dalam membentuk ekonomi global yang berkelanjutan dan inklusif dengan salah satu fokus utama kerja samanya adalah Transisi Hijau atau *Green Transition*.

Pemenuhan kerjasama utama Uni Eropa-Indonesia dalam bidang *Green Transition* di Indonesia didorong oleh ambisi pemerintah Indonesia sebagaimana diujarkan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Arifin Tasrif menyebutkan bahwa Indonesia berupaya untuk bertransformasi menuju negara *Net Zero Emission* di tahun 2060. Untuk mewujudkan ambisi tersebut, Indonesia berupaya dengan pembentukan kebijakan di bidang ekonomi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta membentuk hubungan kerja sama global maupun regional.



Berangkat dari kedua hal tersebut maka penulis kemudian memberikan batasan agar penelitian ini lebih terarah. Pada pembahasan kerja sama Uni-Eropa Indonesia, penulis berfokus pada penjabaran implementasi dan dampak kerja sama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* sejak tahun 2019 hingga yang masih berjalan sesuai dengan publikasi *Blue Book "Stronger Together"* oleh Uni Eropa. Dititikberatkan pula identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kerja sama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji implementasi kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia



Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberikan sumbangsi wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian hubungan internasional terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan serta dapat menjadi sumber referensi dan studi lanjutan bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik pada isu-isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas kerja sama antara Uni Eropa dan Indonesia dalam mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* terkait *green transition* di Indonesia, serta memberikan masukan berharga bagi perumusan dan peningkatan kebijakan nasional dan internasional terkait lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.



#### D. Kerangka Konseptual



**Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

*Sumber: penulis*

Pembahasan pada bagian penyusunan kerangka kajian ini terdiri dari konsep-konsep yang tertata yaitu, paradigma, pandangan ahli, dan teori-teori yang jika disarikan akan tampak seperti piramida terbalik. Selanjutnya, gagasan dan ketentuan tersebut membentuk fundamen bagi proposal yang akan diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan bagan kerangka konsep penelitian di atas, maka dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan konsep kerja sama internasional dari K.J Holsti serta pendekatan teori interdependensi dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye untuk memberikan sebuah analisis spesifik untuk memahami implementasi dan dampak kerjasama antara Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia.



Pendekatan tersebut memberikan gambaran terhadap kompleksitas dan dinamika hubungan kerja sama Uni Eropa-Indonesia dengan melihat bagaimana kedua pihak dan seluruh elemen di dalam kerja sama tersebut saling berinteraksi. Pemahaman bagaimana hubungan kerja sama antara Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* untuk pemenuhan *Sustainable Development Goals* di Indonesia ini secara konseptual diperlukan untuk mendapatkan gambaran lebih spesifik terhadap bagaimana implementasi dan dampak kerjasama tersebut.

Penulis juga akan menggunakan konsep Pembangunan Berkelanjutan untuk menjelaskan perilaku dan ambisi dari Uni Eropa dan Indonesia membentuk hubungan kerjasama di bidang *Green Transition* dalam memenuhi *Sustainable Development Goals*. Selain itu, pendekatan ini penulis gunakan untuk memberikan analisis mendalam mengenai hambatan dan faktor pendukung dari implementasi kerja sama Uni Eropa-Indonesia.

Adapun pemaparan spesifik dari kerangka konseptual penelitian ini dengan mengutip teori serta pendapat para ahli yang dimana memiliki keterkaitan dengan masalah dari penelitian dan dapat mendukung analisa dalam menyelesaikan penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Kerjasama Internasional**

Konsep kerja sama internasional dapat didefinisikan sebagai segala bentuk hubungan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan



negara-negara di dunia. Menurut K.J Holsti dalam bukunya menjelaskan bahwa kerja sama internasional dapat didefinisikan sebagai pandangan akan dua ataupun lebih mengenai nilai, kepentingan, atau tujuan untuk saling bertemu hingga dapat menghasilkan sesuatu, kemudian dapat dipenuhi oleh semua pihak sekaligus. Dari pandangan Holsti berisi bahwa kebijakan yang diputuskan oleh pihak lainnya akan membantu negaranya untuk mencapai kepentingannya (Holsti, 1988).

Kerja sama internasional, yang meliputi kerja sama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing Negara (Ikbar, 2014). Bentuk kerja sama internasional dalam konteks hubungan internasional dibagi menjadi dua bentuk kerjasama yaitu kerja sama bilateral dan kerja sama multilateral. Kerja sama yang terjalin antara negara maupun non-negara terbentuk dimulai dari landasan sama-sama saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama sebagaimana yang dikaji dalam teori Interdependensi

### **A. Teori Interdependensi**

Teori ini menjelaskan bahwa interdependensi merupakan kondisi kesalingtergantungan yang ditandai dengan adanya keterkaitan kondisi, kebijakan atau tindakan antarnegara. Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, Jr mendefinisikan Interdependensi sebagai berikut:

Interdependensi, secara sederhana, berarti ketergantungan saling mempengaruhi. Dalam politik dunia, "interdependensi" merujuk pada





situasi yang ditandai oleh efek timbal balik antara negara-negara atau antara aktor di berbagai negara (Keohane & Joseph S. Nye, 1977).

Dalam pendekatan 'interdependensi' ini, suatu negara menjalin hubungan kerja sama disebabkan oleh kepentingan bersama yang memberikan hasil dalam bentuk kemakmuran dan stabilitas dalam sistem internasional. Kerjasama Uni Eropa-Indonesia terbentuk berlandaskan tingkat interdependensi yang tinggi antara kedua pihak. Uni Eropa memberikan perhatian yang sangat besar terkait dengan isu lingkungan terlebih lagi terkait keamanan sebagaimana pula dengan Indonesia. Energi menjadi faktor yang sangat krusial dalam mendorong dan menjalankan pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Uni Eropa. Maka dari itu, Uni Eropa menciptakan kebijakan *European Green Deal* untuk menangani tantangan global tersebut.

*European Green Deal* memiliki tujuan “*ensuring a just transition for all*” yang bermaksud untuk membentuk transisi menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan di Uni Eropa dengan memastikan bahwa perubahan tersebut bersifat adil bagi semua pihak yang terlibat (European Union, 2022). Maka, Uni Eropa memiliki kesadaran pembentukan mitra dan kerja sama dengan beberapa negara industri di luar Uni Eropa merupakan suatu urgensi untuk mempercepat realisasi dari *European Green Deal* dan mendorong transisi menuju perekonomian hijau serta teknologi energi terbarukan.



Uni Eropa menyadari bahwa target kemitraan yang akurat yaitu dengan bekerjasama dengan negara-negara industri seperti Indonesia. Menurut Duta Besar Uni Eropa untuk Indonesia dan Brunei Darussalam, Vincent Picket (2022), membangun masa depan yang lebih inklusif, hijau, dan berkelanjutan adalah fokus kerja sama Uni Eropa dengan Indonesia selama 30 tahun terakhir. Oleh sebab itu, kerja sama EU-Indonesia terkait pembangunan berkelanjutan hingga saat ini mencakup bidang kesehatan, lingkungan, perubahan iklim, dan kerja sama ekonomi (Bappenas, 2022).

Dalam kerja sama Uni Eropa-Indonesia ini, Indonesia secara realistis memiliki ketergantungan yang lebih terhadap Uni Eropa dibanding Uni Eropa terhadap Indonesia. Akan tetapi, menurut Robert O. Keohane dan Joseph Nye, kesalingtergantungan tidak dapat didefinisikan sepenuhnya sebagai situasi 'kesalingtergantungan yang seimbang'. Mereka berpendapat bahwa ketidaksimetrisan dalam kesalingtergantungan yang paling mungkin memberikan sumber pengaruh bagi para aktor dalam hubungan interaksi di antara mereka.

Aktor yang kurang tergantung dapat menggunakan hubungan kesalingtergantungan yang ada sebagai sumber kekuatan dalam 'tawar-menawar' atas suatu masalah dan bahkan untuk mempengaruhi masalah lain (Keohane & Joseph S. Nye, 1977). Maka, teori interdependensi ini digunakan untuk memberikan gambaran penjabaran landasan terwujudnya implementasi-implementasi dari hubungan kerjasama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia beserta dampaknya.



Kerja sama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* untuk pemenuhan *Sustainable Development Goals* terimplementasi dengan cara pengalokasian bantuan sumber daya manusia dengan memberikan bantuan teknis maupun non-teknis terhadap Indonesia. Dimana Uni Eropa membentuk dan mengirimkan ‘*Team Europe*’ untuk membentuk kerja sama dengan mitra-mitra industri (*Industrial Partners*) di Indonesia dengan tujuan bersama-sama mewujudkan ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Teori ini digunakan untuk mendukung analisis penulis mengenai dampak, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dari implementasi kerja sama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* dalam memenuhi *Sustainable Development Goals* di Indonesia.

## **2. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)**

Perhatian masyarakat global terhadap isu-isu lingkungan dan fenomena *Climate Change* menjadi salah satu isu yang sangat krusial untuk diberikan penanganan yang konkrit dan akurat oleh semua aktor negara. Hal ini kemudian terimplementasi dengan meningkatnya kesadaran serta ambisi negara-negara di dunia maupun aktor internasional akan penanganan isu lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali dimunculkan setelah dicetuskan oleh Komisi *Brundtland* di bawah pimpinan Perdana Menteri Norwegia, Gro Harlem Brundtland yang lalu melahirkan buku “*Our Common Future*” yang diterbitkan oleh *World Commission on*



*Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987 (Azis et al., 2010).

Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980), pembangunan berkelanjutan merupakan pelaksanaan pembangunan yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial maupun ekonomi yang berbasis pada sumberdaya kehidupan dan mempertimbangkan keuntungan ataupun kerugian jangka panjang maupun jangka pendek dari sebuah tindakan alternatif.

Di pemerintahan Indonesia sendiri, pembangunan berkelanjutan terkandung dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Urgensi pemerintah Indonesia terkait dengan pemenuhan pembangunan berkelanjutan terbentuk atas kesadaran pertimbangan pembangunan ekonomi dari suatu negara, tidak akan terlepas dari sektor lingkungan dan sosial.

Salah satu dari aktor internasional yang juga sangat *influential* di bidang penanganan isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yaitu Uni Eropa. Uni Eropa telah berusaha membentuk upaya dalam penanganan isu lingkungan seperti *Climate Change* bahkan sejak dari organisasi regional tersebut terbentuk. Indonesia sebagai negara



berkembang yang berupaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, tentu saja memerlukan bantuan eksternal melalui pembentukan hubungan mitra atau kerja sama internasional dengan aktor negara maupun non negara demi mewujudkan ambisi tersebut.

Sebagai salah satu negara industri, Indonesia menarik perhatian Uni Eropa dikarenakan Indonesia juga merupakan negara dengan keanekaragaman hayati dan ekosistem yang penting di dunia. Uni Eropa juga mengenali Indonesia sebagai negara yang cukup kontributif dalam produksi gas rumah kaca global. Maka dari itu, Uni Eropa menyadari pembangunan yang berkelanjutan bagi Indonesia merupakan suatu urgensi yang patut dijalankan secepat mungkin demi mewujudkan tujuan *'ensuring a just transition for all'* sebagaimana terkandung dalam kebijakan Uni Eropa terkait dengan isu lingkungan.

Pentingnya mewujudkan dan mendukung pembangunan yang bersifat berkelanjutan bagi masyarakat global dalam kasus ini Uni Eropa dan Indonesia menekan terbentuknya hubungan kerja sama. Maka, konsep pembangunan berkelanjutan ini akan memberikan gambaran spesifik bagaimana bentuk-bentuk dari implementasi dari kerjasama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian serta kerangka konseptual yang telah dijabarkan sebelumnya. Maka, penelitian ini menggunakan metode



penelitian analisis-kualitatif dimana metode penelitian analisis-kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi dalam prosedur penemuan jawabannya. Dalam hal ini penelitian kualitatif mencoba untuk meneliti fenomena-fenomena mengenai kehidupan seseorang, perilaku serta fungsi dari gerakan sosial, organisasi, dan lain sebagainya (Salim & Syahrums, 2012). Metode ini dilakukan agar dapat mempermudah analisis keterkaitan dan pengaruh antara variabel penelitian

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku orang, peristiwa, ataupun fenomena yang sedang terjadi secara terperinci melalui data-data deskriptif. Penulis beranggapan dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan terhadap rumusan masalah yang ditetapkan secara komprehensif. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah “Kerjasama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition*” sebagai variabel independen yang mempengaruhi “Pembangunan berkelanjutan di Indonesia” sebagai variabel dependen.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu untuk data primer dengan cara observasi dan wawancara sedangkan untuk data sekunder yaitu menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*).



### **A. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2015) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait secara tatap muka. Melalui penelitian ini, maka wawancara dilakukan di Kantor Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

### **B. Pendekatan Kepustakaan**

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Sumber-sumber literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, berita, skripsi, serta beberapa publikasi tulisan lain yang bersifat kredibel dan memiliki hubungan terhadap topik penelitian.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa pihak yang terkait dan juga diperoleh dari literatur serta platform yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

Data-data tersebut dapat diperoleh dari:



### **A. Data Primer:**

Data primer yaitu data yang akan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari berbagai sumber. Dalam buku Rosady Ruslan Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya yang lalu diolah oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.

### **B. Data Sekunder:**

Menurut Sugiyono (2015) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, publikasi, literatur, website, blog dan jurnal.

## **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan agar permasalahan yang akan diteliti bisa dianalisis dengan cara penggambaran berdasarkan pada fakta yang ada sehingga bisa dihubungkan dengan fakta lain dan menghasilkan penjelasan dalam bentuk deskripsi yang tepat. Secara spesifik, penulis terlebih dahulu akan mengumpulkan data-data terkait kerjasama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia lalu penulis akan menelusuri dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan





untuk menarik kesimpulan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

## F. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika kepenulisan pada penelitian ini tersusun atas lima bab, yaitu :

**BAB I Pendahuluan** menjelaskan mengenai relevansi dan urgensi, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian.

**BAB II Tinjauan Pustaka** menjelaskan mengenai teori dan konsep yang digunakan pada penelitian. Teori dan konsep ini diaplikasikan sebagai acuan yang relevan terhadap topik penelitian.

**BAB III Gambaran Umum** menjelaskan mengenai hubungan kerjasama Uni Eropa-Indonesia, *Sustainable Development Goals*, serta upaya pemerintah Indonesia terkait *Green Transition*

**BAB IV Analisis dan Hasil Penelitian** menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang sudah terkumpul.

**BAB V Kesimpulan** menguraikan kembali hasil penelitian secara keseluruhan dengan mencoba menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan pada BAB I



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, akan dilakukan penjabaran penjelasan dengan berfokus pada dua pembahasan. Pertama, penulis akan memaparkan secara spesifik tentang kerjasama internasional serta teori-teori operasional yang melandasi kerjasama antara Uni Eropa dan Indonesia terkait *Green Transition* terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Selain itu, penulis juga akan memaparkan dengan lebih rinci mengenai konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) untuk memberikan gambaran urgensi dari Uni Eropa dan Indonesia dalam penanganan isu lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. Fokus kedua, akan dilakukan dengan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kerjasama Indonesia dengan berbagai pihak dalam upaya pemenuhan *Sustainable Development Goals* di Indonesia melalui kerjasama untuk memperjelas aspek kebaharuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **A. Kerjasama Internasional**

Seiring dengan berjalannya waktu yang disertai dengan tekanan globalisasi, meningkatnya berbagai kompleksitas mengenai persoalan yang dihadapi oleh setiap negara dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari politik, ekonomi, maupun sosial membuat saling ketergantungan antar negara juga semakin meningkat. Maka, besarnya tekanan tersebut untuk saling memenuhi kepentingan nasional, sangat mendorong perlunya ada



kerjasama internasional untuk dilaksanakan. Secara sederhana, kerjasama internasional adalah hubungan antar negara yang memiliki tujuan bersama berlandaskan kepentingan nasional. Kerjasama internasional terdiri dari seperangkat prosedur, norma-norma, aturan, dan prinsip-prinsip pembuat keputusan yang mengatur jalannya rezim internasional (Dunne et al., 2007).

Menurut Yanuar Ikbar, konsep kerjasama internasional adalah konsep dimana hubungan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Kerjasama internasional, yang meliputi kerjasama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing negara (Ikbar, 2014).

Sedangkan menurut Holsti (1988) mendefinisikan Kerjasama internasional sebagai berikut:

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.



- c. Perjanjian atau masalah tertentu antara dua negara atau lebih untuk mengambil keuntungan dari kepentingan yang sama atau konflik kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Singkatnya, kerangka pemahaman mengenai kerja sama internasional dari Holsti ini menjelaskan bahwa sebuah hubungan kerja sama terbentuk dengan saling mendekatkan dengan penyelesaian yang telah diusulkan atau juga membahas masalah, mengemukakan bukti-bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya dan juga mengakhiri perundingan dengan perjanjian yang memuaskan kedua belah pihak (Holsti, 1988).

Kerja sama internasional dapat terjadi disebabkan dari pihak yang dianggap mampu untuk membantu pihak lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga kemudian kerja sama tersebut didasarkan pada adanya kepentingan yang berbeda diantara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini membuat Holsti mengemukakan empat (4) alasan dari terbentuknya kerjasama, yaitu:

1. Kerjasama dapat terjadi dikarenakan dari adanya ancaman bersama (*common threats*) atau juga dari masalah bersama (*common problems*).



2. Pemerintah melakukan hubungan kerjasama dengan alasan utama untuk mengurangi biaya (*reducing costs*) dan juga meningkatkan efisiensi (*increase efficiency*).
3. Pemerintah melakukan hubungan kerjasama dengan alasan untuk mengurangi kemiskinan dengan adanya biaya negatif (*reduce the negative cost*) akan tindakan mereka sebagai imbas untuk negara lain.
4. *Reciprocity* atau rasa timbal balik sebagai dasar dari terbentuknya sebuah hubungan kerjasama untuk harmonisasi kebijakan.

Di dalam konteks hubungan internasional, bentuk kerja sama dibagi menjadi dua bentuk kerjasama yaitu kerja sama bilateral dan kerja sama multilateral. Kerja sama yang terjalin antara negara maupun non-negara terbentuk dimulai dari landasan sama-sama saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama sebagaimana yang dikaji dalam salah satu pendekatan dalam konsep kerja sama internasional yaitu teori Interdependensi.

#### **a. Teori Interdependensi**

Teori ini menjelaskan bahwa interdependensi merupakan kondisi kesalingtergantungan yang ditandai dengan adanya keterkaitan kondisi, kebijakan atau tindakan antarnegara. Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, Jr mendefinisikan Interdependensi sebagai suatu ketergantungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam politik dunia, interdependensi merujuk kepada situasi yang ditandai oleh efek timbal balik antara negara-negara atau antar aktor di berbagai negara (Keohane &



Joseph S. Nye, 1977). Namun, teori ini menyajikan 2 kemungkinan, beberapa kasus kerjasama internasional hanya menguntungkan sebelah pihak. Hal ini yang kemudian menciptakan dependensi atau ketergantungan, ketika satu negara mau tidak mau harus dikontrol oleh kekuatan eksternal. Dijelaskan lebih lanjut oleh Keohane dan Nye, dependensi muncul akibat dari sensitivitas dan kerentanan aktor hubungan internasional.

Menurut Robert O. Keohane dan Joseph Nye, kesalingtergantungan tidak dapat didefinisikan sepenuhnya sebagai situasi 'kesalingtergantungan yang seimbang' bagi setiap pihak. Mereka berpendapat bahwa kesalingtergantungan yang tidak seimbang menjadi sumber pengaruh bagi para aktor dalam hubungan interaksi di antara mereka. Aktor yang kurang berrgantungan dapat menggunakan hubungan kesalingtergantungan yang ada sebagai sumber kekuatan dalam 'tawar-menawar' atas suatu masalah dan bahkan untuk mempengaruhi masalah lain (Keohane & Joseph S. Nye, 1977). Selain itu, menurut Didi Krisna kompleksnya kebutuhan suatu negara yang tidak dapat diselesaikan sendiri merupakan faktor yang melatarbelakangi sebuah negara untuk tidak menutup diri, sehingga terbentuk kerjasama.

Dalam pendekatan 'interdependensi' ini, suatu negara menjalin hubungan kerja sama disebabkan oleh kepentingan bersama yang memberikan hasil dalam bentuk kemakmuran dan stabilitas dalam sistem nternasional. Pendekatan ini membantu menunjukkan alasan atau



mengapa negara-negara membentuk hubungan kerjasama dan bagaimana kondisi kesalingtergantungan atau interdependensi mempengaruhi dinamika dari kerja sama tersebut. Salah satu contoh dari pendekatan ini yakni Interdependensi membentuk dorongan antar negara untuk bekerjasama atau berupaya bersama untuk mengatasi suatu permasalahan global seperti mengatasi isu lingkungan dikarenakan dampak buruk dari lingkungan yang tidak diberikan penanganan yang efektif dan *massive* akan berdampak luas. Dapat dipahami pendekatan ini membantu menjelaskan dasar-dasar mengapa kerja sama internasional menjadi penting dalam konteks hubungan internasional.

## **B. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)**

Konsep pembangunan berkelanjutan muncul dari kausalitas dimana masyarakat global dihadapkan pada tantangan seperti perubahan iklim, keterbatasan sumber daya alam, dan degradasi lingkungan yang cukup mengancam kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang. Konsep mengenai pembangunan berkelanjutan pertama kali hadir melalui agenda internasional *Stockholm Conference on Human Environment* pada tahun 1972 (Indonesian Initiative For Sustainable Mining, 2017). Besarnya kekhawatiran masyarakat global terhadap kondisi kemiskinan, ketimpangan sosial, masalah lingkungan hidup, kebutuhan pangan dan juga ketersediaan dari sumber daya alam membuat isu pembangunan berkelanjutan semakin dikembangkan.



Melalui Sidang Umum PBB ke-38 di tahun 1983, PBB membentuk *World Commission on Environment and Development* dan diketuai oleh Mrs. Harlem Brundtland. Komisi ini bertugas untuk merancang dan merumuskan *Global Agenda for Change* mengenai segala permasalahan dan tantangan global melalui pelaksanaan *public hearing* dengan pihak-pihak pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha dan juga penduduk lokal dari setiap negara. Konsep ini akhirnya diperkenalkan setelah dicetuskan oleh Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland dalam bukunya yang berjudul "*Our Common Future*" dikenal juga dengan *Brundtland Report* yang diterbitkan oleh WCED pada tahun 1987 (Azis et al., 2010). Di dalam buku ini tertulis "*Sustainable development is development that meets the needs of the present generation without compromising the ability of future generations to meet their own needs*". Dapat dipahami bahwa konsep pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep dimana terwujudnya pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan ketersediaan kebutuhan generasi masa depan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Konsep ini berusaha menempatkan tujuan sosial dan lingkungan pada posisi yang sama pentingnya dengan tujuan ekonomi. Hal ini dikenal dengan istilah *3 pillars of sustainability*. Konsep pembangunan berkelanjutan juga dikemukakan oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980) yang menjelaskan





bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pelaksanaan pembangunan yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial maupun ekonomi yang berbasis pada sumberdaya kehidupan dan mempertimbangkan keuntungan ataupun kerugian jangka panjang maupun jangka pendek dari sebuah tindakan alternatif. Adapun sasaran dari konsep pembangunan berkelanjutan menurut Sutamihardja (2004) mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergenerational equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.
- b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*intertemporal*).



- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Konsep ini juga terkandung di dalam sistem konstitusi pemerintahan Indonesia. Konsep pembangunan berkelanjutan terkandung dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Urgensi pemerintah Indonesia terkait dengan pemenuhan pembangunan berkelanjutan terbentuk atas kesadaran pertimbangan pembangunan ekonomi dari suatu negara, tidak akan terlepas dari sektor lingkungan dan sosial.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan memaparkan hasil peninjauan terhadap beberapa penelitian kualitatif sebelumnya yang berkaitan dengan topik kerja sama Indonesia dengan berbagai pihak dalam upaya pemenuhan *Sustainable Development Goals* di Indonesia. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh referensi yang lebih dalam sekaligus memperjelas aspek pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang



sudah pernah dilakukan. Secara spesifik, penjabaran penelitian-penelitian terdahulu akan menitikberatkan pada hasil temuan yang mengandung pembahasan kerjasama-kerjasama Indonesia dalam upaya pemenuhan *Sustainable Development Goals* baik secara baik bilateral maupun multilateral. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul ***“EU-Indonesia Cooperation Publication 2022-2023: Stronger Together”*** atau dikenal juga sebagai Buku Biru Kerjasama Uni Eropa-Indonesia (*Blue Book EU-IDN Cooperation*). Publikasi ini disusun oleh *Team Europe* atau Tim Eropa yang merupakan gabungan dari negara-negara anggota dan delegasi dari Uni Eropa. Buku ini merupakan publikasi yang bertujuan untuk menyajikan tinjauan dan laporan-laporan komprehensif tentang hubungan kerja sama antara Uni Eropa dan Indonesia. Buku biru ini mencakup berbagai bidang dalam hubungan kerja sama EU-Indonesia seperti masalah kesejahteraan masyarakat (*Sustainable and Inclusive Prosperity*), Peningkatan Sumber Daya Manusia, Perdamaian, dan Tata Kelola (*Human Development, Peace and Governance*), Konektivitas (*Connectivity*), dan terakhir yang merupakan topik pembahasan tulisan ini yaitu Transisi Hijau (*Green Transition*).

Buku biru *“EU-Indonesia Cooperation Publication 2022-2023: Stronger Together”* ini merupakan terbitan ke-3 dari buku biru EU-Indonesia. Buku-buku biru ini diterbitkan secara tahunan oleh Uni Eropa dan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang kemitraan dan



kerja sama Uni Eropa dengan Indonesia. Penulis mengambil Buku Biru “*EU-Indonesia Cooperation Publication 2022-2023: Stronger Together*” dikarenakan buku tersebut merupakan publikasi dari Uni Eropa yang paling terbaru untuk dijadikan referensi dan buku biru ini juga menguraikan implementasi-implementasi dari hubungan kerja sama Uni Eropa-Indonesia yang lebih terorganisir dan terpilah sesuai dengan masing-masing kunci kerja sama utama (*Key Cooperation*) dari hubungan UE-Indonesia.

Penulis mengambil publikasi ini sebagai acuan pembahasan perwujudan implementasi-implementasi dalam hubungan kerjasama Uni Eropa-Indonesia terhadap *Sustainable Development Goals* mengenai *Green Transition* yang dilaksanakan di Indonesia dan juga mempertimbangkan publikasi ini merupakan publikasi resmi yang disusun dan diterbitkan oleh Uni Eropa. Adapun implementasi tersebut bersifat regional dan/atau global proyek serta bilateral antara Uni Eropa-Indonesia. Implementasi hubungan kerja sama UE-Indonesia dalam publikasi ini berbentuk sebagai proyek-proyek yang dirancang lalu diselenggarakan dan masing-masing memiliki pengelompokan kunci kerja sama utama (*Key Cooperation*). Terkhusus dalam penelitian skripsi ini, penulis akan mengacu pada kunci kerja sama utama *Green Transition* atau Transisi Hijau untuk dibahas lebih lanjut.



Penelitian kedua berjudul “*Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) di Indonesia Melalui Kerjasama Internasional*” yang

ditulis oleh Lisbet pada tahun 2013. Penelitian yang menggunakan konsep kerja sama internasional ini bertujuan untuk mengetahui tentang pencapaian tujuan pembangunan millenium (*Millenium Development Goals/MDG*) di Indonesia. Pada tulisan ini dibahas mengenai apa saja target dan tujuan yang terkandung di *Millenium Development Goals*, mengapa Indonesia belum dapat mencapai semua target dari *Millenium Development Goals*, serta apa saja upaya dan kendala dari pemerintahan Indonesia dalam memenuhi semua target dari *Millenium Development Goals* tersebut.

Kemudian, sesuai dengan judulnya penulis memaparkan *Millenium Development Goals* secara rinci dengan tujuan-tujuan beserta indikator keberhasilannya yang perlu dipenuhi di tahun 2015. Dalam analisisnya, Indonesia gagal memenuhi 5 dari 8 tujuan Pembangunan Millenium, hal tersebut dikarenakan beberapa kendala seperti kurang meratanya fokus wilayah pembangunan, kurang meratanya pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahaya HIV/AIDS, terkendala dengan ketersediaan air bersih serta sanitasi, dan terakhir yaitu Indonesia lebih memprioritaskan kerjasama internasional dengan negara maju yang notabene masih belum secara optimal mengalokasikan bantuan internasionalnya kepada negara-negara berkembang guna pencapaian tujuan-tujuan *Millenium Development Goals* sebagaimana yang menjadi kesepakatan bersama ketika pembentukan *Millenium Development Goals* (Lisbet, 2013).



Lisbet dalam penelitian ini menguraikan bahwa agar pemerintahan Indonesia dapat mencapai semua tujuan Pembangunan Millenium, maka Indonesia perlu mewujudkan upaya kerja sama internasional. Kerjasama internasional yang dilakukan dapat dengan berbagai cara, seperti kerjasama bilateral maupun multilateral. Hal tersebut penting dikarenakan Indonesia belum sanggup untuk mengatasi persoalan seperti kemiskinan di dalam negerinya sendiri. Lisbet berpendapat bahwa Indonesia secara realistis membutuhkan bantuan dari negara lain terkhusus lagi dalam pendanaan

Salah satu contoh upaya kerja sama Indonesia dalam memenuhi tujuan Pembangunan Millenium dalam tulisan ini yaitu kerja sama antara Indonesia dan Australia yang dimulai di tahun 2005 dan dikenal dengan *Australia-Indonesia Partnership (AIP)*. Adapun tujuan dari kerja sama ini yakni untuk memastikan strategi kerjasama pembangunan kedua negara ini dapat membantu mencapai pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan sesuai dengan pencapaian target-target pembangunan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Indonesia dan diharapkan dapat sejalan dengan tujuan pertama dalam target *Millennium Development Goals* (Lisbet, 2013). Hasil penemuan dari tulisan ini mengungkapkan bahwa kendala-kendala dari pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan-tujuan *Millenium Development Goals* secara dominan disebabkan oleh minimnya kerjasama dengan pemerintah



daerah serta minimnya keterlibatan pihak swasta maupun kesadaran masyarakat di dalam negeri.

Secara keseluruhan, penelitian ini penulis gunakan sebagai bahan literatur tentang mengapa suatu negara berkembang seperti Indonesia perlu berupaya keras dalam ikut memenuhi suatu tujuan pembangunan, dan apa saja yang diperlukan serta kendala dalam mewujudkan target-target dari suatu tujuan pembangunan. Selain itu, tulisan ini memberikan gambaran mengenai implementasi konsep kerja sama internasional dalam kasus upaya suatu negara memenuhi tujuan-tujuan pembangunan.

Penelitian selanjutnya berjudul ***“Kerjasama Indonesia-International Energy Agency (IEA) untuk Memajukan Transisi Energi di Indonesia Sebagai Instrumen SDGs Tujuan 7 di Indonesia”*** yang tulis oleh Fatima Nurshafa Suratno dan Elfira Melinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan bertujuan untuk untuk mengidentifikasi penerapan atau implementasi dari kerjasama Indonesia–*International Energy Agency* dalam meningkatkan transisi energi di Indonesia yang dapat dijadikan instrumen pembangunan global sebagaimana yang terkandung dalam *Sustainable Development Goals* nomor 7 rancangan PBB di Indonesia.

Penelitian ini menerangkan urgensi pemerintah Indonesia melaksanakan transisi energi dimana dijelaskan bahwa Indonesia memiliki sumber energi terbarukan (*Renewable Energy*) berpotensi yang cukup besar akan tetapi pemanfaatannya yang kurang optimal. Dalam



penjelasannya, pemerintah Indonesia memiliki target Energi Baru dan Terbarukan (EBT) senilai 23% di dalam gabungan energi nasional pada tahun 2025. Melalui program ini, Indonesia berupaya secara nyata untuk mewujudkan sistem energi bersih dan bersifat berkelanjutan yang juga akan digabung dengan komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi hingga 29% pada tahun 2030 (Kementerian ESDM RI, 2021).

Sektor energi memiliki peran penting sebagai kunci dalam ekonomi yang mendorong perubahan serta pertumbuhan dinamika ekonomi (Melinda et al., 2022). Maka, Indonesia perlu memberikan perhatian terhadap pengelolaan sektor energinya agar menjaga kestabilan ekonomi juga untuk upaya perbaikan peningkatan, serta pengembangan kualitas energi bersih dan terjangkau sebagai instrumen tercapainya SDGs Tujuan 7 di Indonesia. Salah satu upaya Indonesia mewujudkan ambisinya tersebut yaitu dengan berkerja sama dengan *International Energy Agency* (IEA) melalui program *Clean Energy Transitions Summit*. Program IEA ini akan menyatukan 40 menteri dan petinggi-petinggi negara dari 80% perwakilan pengguna energi global. Bagi Indonesia, program kerja ini dilaksanakan dengan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang memiliki fokus utama mengoptimalkan desain serta mengimplementasikan skema andalan guna mendorong investasi swasta dalam sektor energi terbarukan.



Melalui penelitian ini, penulis gunakan sebagai salah satu penelitian yang menggambarkan ambisi pemerintah Indonesia dalam menjalin



hubungan kerja sama baik bilateral maupun multilateral untuk memenuhi target-target *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia. Penelitian oleh Fatima Nurshafa Suratno dan Elfira Melinda ini menyajikan upaya Indonesia memenuhi Instrumen SDGs Tujuan 7 “*Affordable and Clean Energy*” atau Energi Bersih dan Terjangkau di Indonesia dengan berkerja sama dengan *International Energy Agency* untuk mencapai tujuan tersebut.

Terakhir, penulis menggunakan sebuah skripsi yang dituliskan oleh Divya Dine Florence, yang berjudul “*Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik untuk Mencapai Target 4.C Sustainable Development Goals (SDGs)*”. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2020 dan merupakan penelitian yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif (menjelaskan kondisi objek secara alamiah). Secara keseluruhan, skripsi ini membahas mengenai hubungan kerja sama Indonesia-Korea Selatan dalam mengembangkan mutu tenaga pendidik untuk mencapai Instrumen SDGs Tujuan 4.C yang berbunyi “*substantially increase the supply of qualified teachers*” atau “secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas”.

Dalam penjelasannya, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan negara. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup generasi saat ini serta mendatang, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang terkandung dalam alinea keempat



dari UUD 1945. Sayangnya, pendidikan di Indonesia dihadapi dengan tantangan mutu yang perlu dapat disandingkan dengan mutu pendidikan berbagai negara lainnya. Agar dapat berkompetitif secara global, maka Indonesia memiliki tugas penting untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang pendidikan. Demi mencapai SDM yang lebih bermutu, diperlukan peningkatan SDM dalam bidang pendidikan dengan cara meningkatkan mutu pada tenaga pendidik yang ada. Tenaga pendidik yang termasuk ke dalam komponen proses untuk meningkatkan mutu pendidikan, bersama dengan segala metode dan bahan ajar, sistem evaluasi dan administrasi, hingga sarana penunjang, sangat perlu untuk mengalami peningkatan (Mukhid, 2007).

Penelitian yang menggunakan teori dan konsep tentang hubungan kerjasama bilateral dan tujuan pembangunan berkelanjutan ini menerangkan bahwa pemerintah Indonesia melihat program pembangunan global berkelanjutan milik PBB atau yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ini merupakan program yang dapat diadopsi menjadi pembangunan dalam negeri. Agenda serta target yang terdapat dalam *Sustainable Development Goals* selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi pemerintah Indonesia dalam melakukan pembangunan nasional. Sama halnya dengan Indonesia, Korea Selatan juga memiliki berbagai tujuan dalam negeri yang sejalan dengan target-target yang ingin dicapai dalam SDGs. Bahkan, Korea Selatan secara gamblang menyerapnya dalam bentuk tujuan pembangunan



nasional atau biasa dikenal dengan Korea *Sustainable Development Goals* (Florence, 2020). Korea Selatan juga memiliki fokus terhadap peningkatan mutu pembelajaran dalam negeri. Di dalam bidang pendidikan, Indonesia-Korea Selatan dapat saling memajukan mutu pembelajaran dan tenaga pendidikny dengan melakukan pertukaran pelajar, peneliti, tenaga pendidik, dan ahli. Kedua yaitu, pertukaran informasi dan bahan-bahan penelitian. Ketiga, mengadakan pertemuan berkala seperti konferensi dan seminar, melakukan pelatihan dan mendirikan pusat riset bersama

Maka dari itu, Indonesia dan Korea Selatan membentuk hubungan kerja sama untuk bersama-sama meningkatkan mutu tenaga pendidik dan pembelajaran sebagai suatu perwujudan upaya mencapai Instrumen SDGs Tujuan 4.C. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dampak implementasi dari kedua negara cukup berbeda, dan hasil dari kebijakan yang terbentuk dalam hubungan kerjasamanya pun menghasilkan *output* yang berbeda. Penelitian ini secara garis besar menjabarkan dampak implementasi dari suatu hubungan kerja sama bilateral Indonesia dengan Korea Selatan dalam upaya pemenuhan salah satu *Sustainable Development Goals* yang penulis harapkan dapat memberikan referensi terhadap kerja sama Uni Eropa-Indonesia terkait *Green Transition* di Indonesia.

